

**KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN  
PURNOMO (KAJIAN FEMINISME)**

Andini Sekar Ayu<sup>1</sup>, Wayan Satria Jaya<sup>2</sup>, Riska Alfiawati<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung  
[Andinisekar03@gmail.com](mailto:Andinisekar03@gmail.com)<sup>1</sup>, [wayan.satria@stkippgribl.ac.id](mailto:wayan.satria@stkippgribl.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Riskaalfiawati@gmail.com](mailto:Riskaalfiawati@gmail.com)<sup>3</sup>,

**Abstrak:** Penelitian ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini mengkaji tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran mengenai bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dalam melakukan penelitian ini digunakan teori feminisme untuk mengkaji ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalam novel *perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman dan informasi mengenai karya sastra indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel yang memanfaatkan teori feminisme dan konsep gender. Hasil penelitian in menunjukkan gambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, dalam penelitian ini ada lima bentuk ketidakadilan gender yaitu: (1) Marginalisasi terhadap perempuan (2) Subordinasi terhadap perempuan (3) Stereotipe terhadap perempuan (4) Kekerasan terhadap perempuan (5) Beban kerja terhadap perempuan.

**Kata Kunci:** Novel, Ketidakadilan Gender, Feminisme

**Abstract:** This research on gender inequality in the novel *Woman Crying for the Black Moon* by Dian Purnomo examines gender injustice towards women in the novel. This study aims to describe and obtain an overview of the forms of gender inequality in female characters in Dian Purnomo's novel *Woman Yang Crying To The Black Moon*. In conducting this research, feminism theory was used to examine gender inequality in the female characters in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative method. The object of this research is the form of gender injustice that exists in the novel *Woman Crying to the Black Moon* by Dian Purnomo which is published by Gramedia Pustaka Utama in 2020. It is hoped that this research can provide understanding and information about Indonesian literary works, especially in the field of research on novels that utilize feminist theory and the concept of gender. The results of this study show a picture of gender inequality experienced by female characters in the novel *Perempuan Yang Crying To The Black Moon*, in this study there are five forms of gender inequality, namely: (1) Marginalization of women (2) Subordination of women (3) Stereotypes of women women (4) Violence against women (5) Workload on women.

**Keywords:** Novel, Gender Injustice, Feminism

## **PENDAHULUAN**

Novel ini merupakan sebuah kisah fiksi yang diangkat dari sebuah kejadian nyata di Sumba yang masih sangat menjaga tradisi adat istiadat leluhur. Seiring perkembangan zaman tidak semua warisan budaya Indonesia dapat dilestarikan dalam waktu yang lama. Salah satunya kawin tangkap, yang justru banyak merugikan perempuan. Hal ini memberikan nilai positif yang diserap dan dilestarikan bagi pembaca, terutama terkait isu ketidakadilan terhadap perempuan karena terikat pada suatu budaya. Dengan membaca novel ini diharapkan perempuan dapat bebas memilih hak dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Sebagai rakyat Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya, menjadi suatu kewajiban menjaga kelestarian tradisi masing-masing sebagai identitas diri dan memelihara warisan leluhur. Namun demikian adakalanya suatu tradisi tidak lagi sesuai atau kurang pas untuk dijalankan, sehingga mungkin perlu penyesuaian tanpa harus menghilangkan esensinya.

Permasalahan yang muncul dari gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling menghargai, berprikemanusiaan, dan mengedepankan pemahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Hal tersebut membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada didalam novel, terutama tokoh utama. Dimana ketidakadilan gender ini adalah pembatasan peran, pemikiran atau

perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Penulis meneliti novel ini menggunakan kajian feminisme dimana feminisme ini adalah tentang perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul karena adanya dorongan untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan, menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan tidak dihargai dalam pengambilan dan kesempatan keputusan dalam hidup. R.A Kartini hadir sebagai penerus perjuangan perempuan-perempuan muda sebelum dirinya, dengan surat-suratnya membuktikan bahwa berjuang tidak harus selalu menggunakan metode angkat senjata untuk melawan ketidakadilan.

Penulis ini meneliti tentang masalah yang dialami perempuan, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil judul “Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomodengan kajian Feminisme”.

Menurut Surastina (2021:113) novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh.

Sedangkan menurut Wicaksono (2017:71) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan

konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya.

Pendapat lain, Saputra (2019:26) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, semua cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula.

Novel ialah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita panjang hasil karya imajinasi yang mengandung rangkaian permasalahan dalam kehidupan seseorang yang dianggap berkesan atau sebagai tokoh dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki cerita panjang setidaknya 40.000 kata yang mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh yang mengisahkan sebuah konflik dengan munculnya persoalan, perubahan nasib yang dialami tokoh, cerita dalam novel menggunakan plot atau alur yang kompleks, sehingga novel memiliki cerita yang lebih panjang yang dapat dinikmati.

Menurut Wolf (dalam Sofia, 2009:13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.

Menurut Abbas (2020:188) Mendefinisikan bahwa, feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan, makanya perlu upaya untuk menghentikannya.

Selanjutnya, menurut Andrianti (2011:2) feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertolak dari kesadaran bahwa ada penindasan dan subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yakni perempuan. Perjuangan gerakan feminisme pada mulanya ingin mendapatkan kesejajaran hak dan

kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki didalam masyarakat. Namun mereka melangkah terlalu jauh dalam mengupayakan keadilan menurut versi mereka.

Pendapat lain, menurut Humm (dalam Wiyatmi 2012:12) mengemukakan feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Gerakan feminisme muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai. Hal ini muncul karena adanya sistem patriarki yang ada di masyarakat. Ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan akhirnya muncul gerakan-gerakan perempuan yang mendapatkan hak yang setara dengan kaum laki-laki.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah hal yang membahas tentang bagaimana perempuan tidak lagi dihargai sehingga terciptalah feminisme yang merupakan sebuah gerakan dan perjuangan menuntut hak dan kepentingan perempuan, melawan ketidakadilan gender, serta mendobrak standar yang di buat oleh laki-laki. Perempuan dan laki-laki harus memiliki akses terhadap pilihannya secara bebas.

Menurut Fakhri (2013:12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kamu laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Selanjutnya menurut Rokhmansyah (2016:18) mendefinisikan ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang,

merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotipe gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendapat lain, menurut Sahlin (dalam Rokhimah 2014:139) berpendapat bahwa ketidakadilan gender merupakan subordinasi hal simbolik dibawah hal alamiah.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perilaku berdasarkan alasan gender yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun pada saat ini perempuan lebih banyak mengalami ketidakadilan dibandingkan laki-laki dimana ketidakadilan gender ini adalah pembatasan peran atau perbedaan perilaku terhadap perempuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender adalah kondisi di mana kaum laki-laki dan perempuan berlangsung timpang dan menjadi korban satu sama lain. Ketidakadilan tersebut disebabkan adanya stereotipe yang membedakan ruang dan peran.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil adalah data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Mencari referensi tentang ketidakadilan gender yang berhubungan dengan perempuan atau

gender melalui buku, artikel, dan jurnal.

3. Mencari data serta mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan kajian yang diteliti.
4. Menginventarisasi, yaitu mencatat, menandai, dan menyeleksi data yang sudah didapatkan.
5. Setelah semuanya dilakukan lalu selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sudah diperoleh lalu dianalisis sesuai dengan keperluan dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian, hasil penelitian ini adalah temuan penelitian dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengenai hal berikut

No	Indikator	Kutipan (Hal)	Jumlah
1.	Marginalisasi Terhadap Perempuan	19, 30, 58, 61, 69, 180, 216, 242, 285	9
2.	Subordinasi Terhadap Perempuan	14, 18, 19, 46, 57, 130, 174, 178, 210, 242, 265	11
3.	Stereotip Terhadap Perempuan	51, 173, 185, 196, 280	5
4.	Kekerasan Terhadap Perempuan	9, 35, 41, 46, 52, 290, 292	7
5.	Beban kerja Terhadap Perempuan	217	1
Jumlah Data		33	

Berdasarkan reduksi data mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang telah dikemukakan tabel di atas maka

selanjutnya dilakukan analisis data dengan analisis deskriptif. Novel tersebut terdiri dari 319 halaman, di dalam novel tersebut ditemukan 33 data yang diteliti oleh peneliti. Adapun data-data tersebut diperoleh dari dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo baik berupa dialog maupun narasi. Pada penelitian ini, bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak di temukan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah subordinasi terhadap perempuan, ditemukan 11 kutipan mengenai subordinasi.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengakajian terhadap novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* mencari data yang berkaitan dengan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, selanjutnyadilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan. Setelah ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, makadilanjutkan pembahasan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berpedoman dengan tori pendapat para ahli.

Hasil penelitian novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo memperoleh hasil yaitu gambaran mengenai bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan berupa (1) Marginalisasi terhadap perempuan, (2) Subordinasi terhadap perempuan, (3) Setereotipe terhadap perempuan, (4) Kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja terhadap perempuan.

### a. Marginalisasi terhadap perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh beberapa kejadian,

misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

Dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat beberapa ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam bentuk marginalisasi atau proses peminggiran hak perempuan untuk menentukan nasib nya sendiri. Salah satunya dalam menentukan jodoh atau pasangan hidup. Memilih bekerja dan menjadi wanita mandiri yang tidak bergantung pada laki-laki. Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* terjadi pada tokoh perempuan, terutama pada tokoh utama yang bernama Magi Diela. Magi Diela yang mendapatkan perlakuan tidak adil oleh keluarga dan masyarakat di Sumba. Adat yang telah merampas hak nya sebagai perempuan. Magi Diela diculik oleh keluarga Leba Ali untuk dikawinkan dengan Leba Ali. Magi telah mengalami perkawinan paksa dengan cara ditangkap (kawin Tangkap). Magi dipaksa menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Tidak hanya tokoh Magi saja yang mendapatkan ketidakadilan tetapi juga terjadi pada tokoh Ina Rade (adik bungsu Ama Bobo), Tara (kakak ipar Magi), dan Manu (adik Magi).

Penelitian mengenai marginalisasi terhadap perempuan sebelumnya pernah diteliti oleh Hasti Kusuma Dewidalam novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender bentuk marginalisasi pada tokoh perempuan bernama Hawa. Hawa dimarginalkan oleh Adam dalam seskualitas dan gerak-geriknya yang dibatasi. Hal ini terlihat pada sikap Adam yang melarang Hawa keluar rumah, Hawa harus melakukan pekerjaan rumah

(sebagai pelayan Adam). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* tokoh Magi mengalami ketidakadilan, dimana ia diculik oleh Leba Ali untuk dipaksa menikah dengan lelaki yang tidak ia cintai. Perempuan tidak memiliki akses dan kontrol lebih. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meminggirkan peran perempuan. Magi Diela tidak mendapatkan hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Ia juga ingin menjadi wanita yang mandiri, dengan bekerja dan tidak bergantung kepada laki-laki karena menjadi perempuan juga memiliki hak bekerja tidak hanya tinggal diam saja dan menghabiskan waktu untuk mengurus rumah saja.

#### **b. Subordinasi terhadap perempuan**

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo disinggung bagaimana posisi perempuan yang berada dibawah laki-laki yang menyerahkan segala keputusannya pada laki-laki sehingga perempuan seringkali mengalami ketidakadilan berupa subordinasi dalam keluarga dan masyarakat. Salah satunya subordinasi perempuan yang telah dianggap tidak penting sehingga dapat merugikan kaum perempuan. Perempuan tidak bisa bergerak bebas untuk beraktivitas, perempuan harus selalu mengalah dan dianggap lemah. Dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat ketidakadilan berupa subordinasi terhadap perempuan yang menempatkan perempuan berada pada posisi tidak penting. Pada tokoh Magi Diela yang

diculik dan dipaksa oleh keluarganya untuk menikah dengan Leba Ali membuat perlawanan dengan memperjuangkan hak-haknya untuk menentukan pilihannya sendiri. Tetapi keluarganya tidak mau mendengarkan pilihan Magi dan tetap memaksa Magi untuk menikah dengan Leba Ali. Masyarakat kota Waikabubak menganggap menangkap atau menculik wanita yang dinikahi adalah hal yang lumrah dalam adatnya. sebagai perempuan yang ditangkap harus mau menikah dan tidak boleh menolak lamarannya. Ketidakberdayaannya Magi dalam menentukan pilihan dan menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Perlakuan ini merendahkan harga diri Magi.

Penelitian tentang subordinasi terhadap perempuan pernah diteliti oleh Daratulaila Nasri dalam novel *Padusi* karya Ka'bat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan dimana saudara laki-laki dan Ayah Sahara melarang Sahara untuk kuliah dan menganggap keputusan laki-laki adalah yang terpenting sehingga perizinan yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan merupakan simbol budaya patriarki. Tindakan itu merupakan sistem kontrol sekaligus menegaskan kedudukannya yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan yaitu dimana perempuan dianggap dibawah laki-laki sehingga semua keputusan utama selalu pada laki-laki seperti keputusan untuk menentukan pilihan hidupnya sehingga menyebabkan perempuan ada pada posisi nomor dua dan dianggap tidak terlalu penting. Ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan manusia menyebabkan salah satu gender mengalami ketidakadilan yang dapat merugikan posisinya sebagai kelas sosial baik dalam kehidupan rumah

tangga maupun masyarakat. Di dalam novel Magi Diela dipaksa mengalah saja dan melanjutkan perkawinannya dengan Leba Ali. Ketidakadilan ini membuat Magi kehilangan haknya untuk berekspresi.

### c. Stereotip terhadap perempuan

Stereotipe yang bersumber dari pandangan gender yang menyebabkan banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yang pada umumnya dialami oleh perempuan yang bersumber dari penandaan/pelabelan yang dilekatkan pada kaum perempuan.

Dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Tokoh utama yang bernama Magi Diela perempuan yang telah diculik untuk dikawinkan secara paksa (kawin tangkap) kepada Leba Ali. Magi dipaksa oleh keluarganya untuk menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Dalam masyarakat Waikabubak menganggap menangkap atau menculik wanita untuk dinikahi adalah hal yang lumrah dalam adatnya. Selain itu untuk menyingkat urusan adat agar tidak menyita biaya dan waktu. Dalam adat Sumba jika tikar adat sudah digelar berarti lamaran pihak laki-laki diterima dan akan dilangsungkan pernikahan. Namun jika perempuan yang ingin dinikahi kabur atau menolak hal tersebut maka dianggap sebagai perempuan pembawa aib dalam keluarga dan masyarakat karena telah menyalahi adat. Magi yang dilabelkan sebagai perempuan yang sudah membawa aib dalam keluarga dan masyarakat karena telah menolak sebuah lamaran dan sudah tidak perawan lagi karena sudah diperkosa oleh Leba Ali.

Penelitian mengenai stereotip pelabelan negatif yang pernah diteliti oleh Agus Syaiputra, Eggy Fajar Andalas dalam novel *Rumah Ilalang* Karya Stebby Julionatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya stereotip bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut yaitu, (1) tidak beragama, (2) tidak

memiliki pekerjaan yang tetap, (3) tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Kehidupan waria sangatlah menggambarkan kehidupan pada zaman sekarang yang merupakan sebuah keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda. Dalam novel tersebut penggambaran waria yang cenderung dipandang negatif, karena waria tidak memiliki identitas diri dengan jelas. Hal tersebut karena orientasi masyarakat yang memiliki pandangan yang kurang baik terhadap waria. Stereotip yang terdapat dalam novel ini yaitu pelabelan waria tidak memiliki kepercayaan dan tidak memiliki identitas yang jelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam menunjukkan adanya stereotip bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dimana perempuan dilabelkan/dicap negatif kepada keluarga dan masyarakat karena telah membawa aib dalam keluarganya dan menyalahi sebuah adat yang dipercayai dalam masyarakat Sumba.

### d. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan adalah perlakuan terhadap fisik perempuan maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan seperti pelecehan seksual atau pemerkosaan, kekerasan, berkata kasar, dan menghina.

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga perempuan berada pada posisi yang dimarginalkan. Masalah kekerasan terhadap perempuan yang kompleks berdampak pada timbulnya kekerasan yang sama pada perempuan lain, anak-anak, dan masyarakat. Perempuan sebagai korban kekerasan adalah akumulasi dari marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe yang menjadikannya rentan dari korban

kekerasan dalam rumah tangga, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan sekitar baik secara fisik maupun secara mental yang berasal dari kekecewaan batin. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada bulan hitam*, perempuan yang mengalami kekerasan secara fisik maupun batin dirasakan oleh tokoh utama dalam novel yang bernama Magi Diela. Kekerasan fisik yang dialami tokoh Magi berupa penculikan, pemerkosaan atau pelecehan, dan pemukulan. Selain itu, kekerasan batin (emosional, mental) yang dialami Magi berupa kekecewaannya terhadap keluarganya karena telah memaksa ia untuk menikah dengan Leba Ali dan tidak mau mendengarkan kemauannya yang membuat Magi Diela menjadi putus asa.

Penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan juga pernah diteliti oleh Oktvianingsih, Martono, dan Wartiningih pada novel *Kartini Karya Abisah El KhaeIQ* bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, membunuh, melukai sehingga korban merasa tersakiti secara fisik, sedangkan kekerasan psikis berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga membuat korban merasa trauma batin. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dimana tokoh perempuan bernama Magi mengalami kekerasan fisik dimana saat dia diculik unruk dikawini dengan Leba Ali, kemudian saat Magi melawan dan ingin kabur dari Leba Ali ia dicekik, dipukul, dibanting, diseret, dan di perkosa secara paksa. Magi juga mengalami kekerasan secara batin saat keluarganya memutuskan untuk menikahkan Magi dengan cara dipaksa dan diculik (Kawin Tangkap) kepada Leba Ali yang membuat Magi terluka secara batin. Magi kecewa, marah dan hancur membuat Magi putus

asa dan ingin mati dengan menggigit pergelangan tangannya.

#### **e. Beban kerja terhadap perempuan**

Beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan menjadi tulang punggung untuk mencari nafkah tambahan.

Dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, tokoh perempuan yang mengalami beban kerja dialami tokoh Mama Bernadet. Kekerasan dan semua beban keluarga dipikul oleh Mama Bernadet. Penelitian mengenai beban kerja terhadap perempuan pernah diteliti oleh Mankawil dengan judul *Ketidakadilan peran ganda perempuan dalam rumah tangga*. Pekerjaan rumah tangga dan menjual sayuran lebih dominan dilakukan oleh istri. Menurut Ibu Yuli pekerjaan rumah dan ikut mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga terpaksa dilakukan juga oleh istri dengan waktu istirahat yang tidak menentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, dimana tokoh perempuan bernama Bernadet yang mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja. Mama Bernadet mengalami kekerasan dan semua beban keluarganya dipikulnya sendiri. Apabila ia tidak berkerja maka akan mengalami kekerasan dipukul dengan rotan. Sedangkan saat malam hari Mama Bernadet ditunggangi seperti binatang oleh suaminya. Semuanya dilakukan secara terpaksa oleh Mama Brendet agar tidak mengalami kekerasan oleh suaminya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya

Dian Purnomo dengan kajian feminisme, penulis menyimpulkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih sering terjadi dalam keluarga maupun masyarakat karena adanya perbedaan peran serta fungsi antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender disebabkan oleh budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Perempuan dengan segala kekurangan dan kelebihan dalam masyarakat saat ini perempuan masih dianggap makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan gender yang memandang laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Contoh ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah menomorduakan kaum perempuan, pemaksaan, dan kekerasan fisik maupun psikisnya. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat 33 data yang menunjukkan ketidakadilan gender yang dialami dengan kategori, 9 data bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi terhadap perempuan, 11 data bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan, 5 data bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe terhadap perempuan, 7 data bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap perempuan, dan 1 data bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja terhadap perempuan.

Adapun bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo adalah:

- 1) Marginalisasi berupa kawin paksa seperti yang dialami pada tokoh Magi Dieladan Ina Rade adik bungsu Ama Bobo dalam novel yang mendapatkan perlakuan tidak adil oleh keluarganya dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal ini menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki.
- 2) Subordinasi terhadap perempuan yaitu menomorduakan perempuan dan

menganggap perempuan tidak penting sehingga tidak dapat membuat keputusannya sendiri. Karena anggapan bahwa segala keputusan sepenuhnya pada laki-laki. Seperti yang dialami tokoh Magi dan Manu dalam novel, Magi diculik, dipaksa mengalah dan menerima pernikahannya dengan Leba Ali oleh ayahnya yang beralaskan adat (kawin Tangkap). pada hal ini ketidakberdayaan Magi tidak dapat menentukan hidupnya serta stigma kodrat perempuan ketika sudah menikah hilanglah kesempatan untuk bersekolah dan bekerja lagi.

- 3) Stereotip terhadap perempuan dimana perempuan dilabelkan negatif karena dianggap lemah, suka digoda, tidak rasional, emosional, dan tidak bisa mengambil keputusan penting. Seperti yang dialami tokoh Magi dalam novel dimana Magi di cap negatif oleh keluarga dan masyarakat di desa Waikabubak karena telah kabur dari perkawinan tangkapdan sudah tidak perawan. Hal ini di anggap membawa aib karena sudah menolak lamaran dan menyalahi adat.
- 4) Kekerasan terhadap perempuan secara fisik maupun batin (mental) yang dialami tokoh Magi dalam novel yang menyebabkan Magi menjadi korban kekerasan, pemerkosaan, dan terluka secara batinnya membuat ia putus asa dan hanya ingin mengakhiri hidupnya.
- 5) Beban kerja terhadap perempuan yang terjadi pada tokoh Mama Bernadet dalam novel yang mencari nafkah tambahan untuk keluarganya dilakukan dengan terpaksa agar tidak menjadi korban kekerasan oleh suaminya, dan harus tetap melayani suaminya. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin menjadikan masih banyak laki-laki yang memperkerjakan perempuan untuk mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah serta mengurus anak dan suami.

Dari beberapa kesimpulan di atas membuktikan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih dialami hingga saat ini karena disebabkan pandangan masyarakat terhadap perempuan dan menjadi kepercayaan yang turun menurun (Kodrat). Sehingga perempuan seringkali mengalami ketidakadilan gender dan kehilangan hak-haknya dalam membuat keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. Al-Wardah: *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Volume 14, Nomor 2, Desember 2020, ISSN: 1907-2740, DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.292>
- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk Prilaku Bias Gender. LENTERA: *Jurnal OF Gender and Children Studies*. Volume 1, Issue 1, Desember 2019, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Ambarwati, P. (2018). Bentuk Ketidakadilan dan Perjuangan Tokoh Perempuan Melalui Refleksi Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Feminisme). PROSIDING SENABASA. Vol 2, no 1. 2018, E-ISSN : 2599-0519. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENABASA/article/view/2636/2578>
- Andrianti, S. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*. Volume 1, Nomor 2, 2011, ISSN : 2087-7927. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Emzir , dan Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakih, M.(2013). *Analisis Gender& Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. Cetakan Kelima Belas
- Irnowati, K. D. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF: Melalui Pendekatan Feminisme. Bandar Lampung: STKIP-PGRI Bandar Lampung.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mainnah, Yulianti, Sakrim, 2021. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Terpaksa Menikahi Tuan Muda* Karya Lasheira. STKIP PGRI Bangkalan. [http://repo.stkippgri-bkl.ac.id/1115/2/Mut\\_Mainnah\\_1734411027\\_Bahasa\\_dan\\_Sastra\\_In\\_donesia\\_2021%5B1%5D.pdf](http://repo.stkippgri-bkl.ac.id/1115/2/Mut_Mainnah_1734411027_Bahasa_dan_Sastra_In_donesia_2021%5B1%5D.pdf) diunduh tanggal 2 November 2022
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhimah, S. (2014). Partiarhisme Dan Ketidakadilan Gender. MUWAZAH: *Jurnal Kajian Gender*. Volume 6, Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cetakan 1

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sapurta, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka. Yogyakarta.
- Surastina. (2021). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara (Anggota IKAPI). Cetakan Kelima.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Syuropati, dan Soebachman. (2012). *Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca. Edisi Revisi.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

